

## KONSEP DASAR EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI 105 SUKARELA KOTA BANDUNG

**Nurfadhilah Haris**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
[nurfadhilahharis95@gmail.com](mailto:nurfadhilahharis95@gmail.com)

**Millah Maryam As-Sa'idah**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
[millahmaryamassaidah@gmail.com](mailto:millahmaryamassaidah@gmail.com)

**Yoga Sunandar**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
[sunandaryoga180499@gmail.com](mailto:sunandaryoga180499@gmail.com)

**Uus Ruswandi**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
[uusruswandi@uinsgd.ac.id](mailto:uusruswandi@uinsgd.ac.id)

**Nurul Firdaus**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
[2210040015@student.uinsgd.ac.id](mailto:2210040015@student.uinsgd.ac.id)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep asesmen dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 105 Sukarela Kota Bandung. Peneliti berharap dapat memecahkan salah satu masalah mendasar dalam dunia pendidikan. Salah satunya adalah masalah evaluasi pembelajaran yang menjelaskan tentang konsep dasar evaluasi dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 105 Sukarela Kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Lokasi penelitian ini adalah SD Negeri 105 Sukarela Kota Bandung. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru PAI, kepala sekolah, dan siswa kelas V SD Negeri 105 Sukarela Kota Bandung. Kajian ini membahas tentang konsep dasar evaluasi, fungsi dan tujuan evaluasi, prosedur dan teknik evaluasi, mata pelajaran PAI di sekolah dasar, dan prinsip evaluasi dalam pembelajaran PAI.  
Kata kunci: Konsep Dasar Evaluasi, Pembelajaran PAI*

### **Abstract**

*This study aims to discuss the assessment concept in PAI learning at SD Negeri 105 Sukarela Bandung City. Researchers hope to solve one of the fundamental problems in the education world. One of them is the problem of learning evaluation which describes the basic concept of evaluation in PAI learning at SD Negeri 105 Sukarela Bandung City. The method used in this study is a qualitative method by collecting data in the form of words, pictures, and not numbers. The location of this research is SD Negeri 105 Sukarela Bandung City. The data sources in this study were PAI teachers, school principals, and fifth-grade students at SD Negeri 105 Sukarela Bandung City. This study discusses the basic concepts of evaluation, the functions and objectives of evaluation, evaluation procedures and techniques, PAI subjects in elementary schools, and the principles of evaluation in PAI learning.  
Keywords: Basic Concepts of Evaluation, PAI Learning*

## PENDAHULUAN

Salah satu unsur terpenting yang perlu dipahami guru dalam proses pembelajaran adalah penilaian. Dengan kata lain, penilaian dianggap kritis dan strategis karena hasilnya relevan dengan kepentingan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, pemerintah, dan masyarakat luas. Penilaian PAI Masalah umum yang dihadapi pendidik adalah penggunaan penilaian yang monoton. Sarana pendukung yang dianggap identik dengan menghafal surah-surah pendek, sifat-sifat Allah, Nama-nama Nabi, dan sebagainya. Akibatnya, “siswa tampak kurang antusias mengikuti kelas dan lebih memilih belajar bersama dalam kelompok kecil terstruktur yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang meningkatkan kemampuan kognitif satu sama lain”.<sup>1</sup>

Mengingat pendidikan merupakan salah satu bidang yang menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka pendidikan nasional harus diperhatikan baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan dan evaluasinya. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan sebagai bagian dari kehidupan pendidikan bangsa harus mendapat perhatian yang sepatutnya dari para pembuat kebijakan di negeri ini. Pasal 31 Perubahan Keempat UUD 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan.

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan menurut jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan adalah sarana dimana anak didik dapat mengembangkan potensi dirinya dalam proses pendidikan menuju tujuan pendidikan. Ada tiga jalur pendidikan: pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah jalur terstruktur, langkah demi langkah yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang berbeda dengan pendidikan formal yang terstruktur dan diselenggarakan secara bertahap. Pendidikan informal merupakan akar dari pendidikan rumah dan pendidikan lingkungan.<sup>2</sup> Tujuan utama pendidikan adalah pengembangan intelektual, emosional dan spiritual manusia. Pasal 20, Pasal 3 UU tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: (1) Menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Menjadi manusia yang berakhlak mulia, (3) Menjadi manusia yang cakap, (4) Menjadi manusia yang mandiri, (5) Menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup> Kurikulum berbasis kompetensi mata pelajaran PAI di Sekolah Dasar menyatakan bahwa:

“Kekurangan lainnya, materi ajar agama Islam, termasuk materi akhlak, cenderung ditujukan untuk penguatan pengetahuan (kognitif), namun meminimalkan pembentukan sikap (efektif) dan pembiasaan (psikomotorik). Kendala lainnya yaitu kurangnya

---

<sup>1</sup> Tambak Syahriani, “Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Al-Hikmah* 14, no. 1 (2017): 1412–5382.

<sup>2</sup> Haerullah & Elihami, “Dimensi Perkembangan Fomal dan Informal,” *Edukasi Nonformal*, 2020.

<sup>3</sup> Rohmad & Rizki, “Pendidikan Anak Menurut Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia,” *Mentari* 1, no. 1 (2021): 17–24.

keterlibatan guru mata pelajaran lain dalam memotivasi peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, kurangnya sumber daya guru, kurangnya berbagai kesempatan pelatihan dan pengembangan, serta kecilnya peran orang tua dalam mengembangkan pendekatan dan metode yang lebih beragam”.<sup>4</sup>

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menjamin pembangunan bangsa yang berkelanjutan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi semakin mendesak, terutama di era persaingan global.<sup>5</sup> Di era globalisasi, pendidikan bukan hanya objek kompetensi sosial, tetapi juga pengembangan diri yang optimal dan memenuhi kebutuhan setiap orang sesuai dengan pola, tantangan perkembangan, dan kebutuhan kondisi kerja dan kehidupan. Di sisi lain, perkembangan iptek akan menimbulkan krisis terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia dalam segala bidang, termasuk pendidikan, jika tidak dibarengi dengan pendidikan yang berkualitas.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, tuntutan akan peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan harus diimbangi dengan kualitas guru dengan keterampilan mengajar yang diperlukan. Salah satu kompetensi yang perlu dikuasai guru adalah penguasaan aspek pedagogik dan penilaian peserta didik. Namun, realita di lapangan, sebagian pendidik, termasuk PAI, masih kesulitan untuk menilai pembelajarannya sendiri. Hal ini dikarenakan guru PAI kurang mendorong perkembangan moral siswanya. Berdasarkan pengamatan yang diteliti oleh Zulfawan Syafri, “Guru PAI kurang memperhatikan penilaian baik di awal pembelajaran maupun saat proses pembelajaran, guru PAI lebih cenderung melakukan penilaian di akhir pembelajaran”.<sup>7</sup> Evaluasi disini berarti penilaian atau pengukuran. Namun, banyak yang belum memahami arti sebenarnya dari kata evaluasi, pengukuran, dan penilaian. Bahkan, banyak yang mengartikan ketigannya dengan satu pengertian yang sama. Ini karena orang menganggap aktivitas review hanya sebagai review. Sebagai aturan, kegiatan pengukuran disertakan. Pengukuran, penilaian, evaluasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dan dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara berurutan dalam pelaksanaannya.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran PAI Sekolah Dasar* (Jakarta: Jakarta : Puskur-Balitbang Depdiknas, 2001).

<sup>5</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).

<sup>6</sup> dkk Hidayat, “Peran Pondok Pesantren Sebagai lembaga Pendidikan Islam di Indonesia,” *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 1–15.

<sup>7</sup> Zulfawan Syafri, “Analisis Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SA Negeri I Rambutan, Tanah Datar,” *Al-Fikrah* IV, no. 2 (2016): 187–97.

<sup>8</sup> Ina Magdalena, *Teori dan Praktik Evaluasi Pembelajaran SD*, ed. oleh Hani Wijayanti, Cetakan Pe (Sukabumi: Jejak, anggota IKAPI, 2022).

Masalah pendidikan tidak terlepas dari berbagai krisis yang terjadi di tanah air dalam bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, politik, sosial, budaya, hukum dan pemerintahan.<sup>9</sup> Lembaga pendidikan praktis saat ini tidak sepenuhnya didasarkan pada berbagai penyebab yang mengarah pada masalah pendidikan di atas. Satu alasan menarik untuk digarisbawahi adalah bahwa dalam menghadapi perubahan dan ketidakpastian lingkungan, lembaga pendidikan mau tidak mau (harus) perlu melakukan tiga hal: 1) Berpikir strategis yang tidak pernah dilakukan sebelumnya, 2) Menerjemahkan inputnya untuk strategi yang efektif guna menanggulangi lingkungannya yang telah berubah, 3) Mengembangkan alasan yang diperlukan untuk meletakkan landasan bagi pemakaian dan pelaksanaan strateginya.<sup>10</sup>

Masalah yang paling mendasar adalah kesulitan dalam memperkirakan tingkat kesepakatan antara 'nilai' yang dilaporkan dan 'sikap dan perilaku' siswa yang sebenarnya. Menurut *Moral and Ethical Education: Expectations and Reality*, tidak ada korelasi antara hasil belajar siswa pada mata pelajaran agama, PKn, dan jurusan lain dengan perilaku siswa lain. Pertanyaannya, apakah guru memberikan 'nilai' yang salah atau justru 'sikap dan perilaku' siswa yang sulit dikendalikan di luar sekolah? Hal ini dapat dikorelasikan dengan hasil penilaian awal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru tidak menginginkan kegiatan penilaian menjadi beban berat yang menambah beban kegiatan lainnya. Dalam pelaksanaannya, peran pendidik tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga ikut serta dalam pengelolaan sekolah, termasuk menjaga hubungan sosial dengan orang tua peserta didik lain dan lingkungan setempat. Guru, di sisi lain, harus mampu mengembangkan semua bidang inklusi siswa, termasuk berpikir kritis.<sup>11</sup>

Salah satu penyebab banyaknya masalah dalam pendidikan adalah jumlah guru PAI yang tidak mencukupi dan kemampuan penilaian yang tidak memadai. Oleh karena itu, sangat penting mengkaji konsep asesmen dasar dan implikasinya terhadap asesmen pembelajaran PAI di sekolah. Evaluasi yang baik didasarkan pada tujuan yang telah direncanakan sebelumnya yang harus dicoba oleh pendidik untuk peserta didiknya. Tidak peduli seberapa tinggi penilaian guru, tidak akan mencapai yang didasarkan pada tujuan yang ditetapkan. Upaya yang dilakukan guru kelas di sekolah pada siswa yang mengalami masalah belajar yaitu memaksimalkan indra pendengaran dengan cara mendengarkan guru ketika menjelaskan materi pembelajaran, dibimbing ketika anak tidak memperhatikan guru menjelaskan materi dalam proses pembelajaran.<sup>12</sup> Penilaian

---

<sup>9</sup> Hidayat & Suryana, "Menggagas Pendidikan Islam: Meluruskan Paradigma Pendidikan di Indonesia," *Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (2018): 75–91.

<sup>10</sup> Khoirul Umam Muhammad, "Lembaga Pendidikan Islam dalam Telaah Lingkungan Strategik," *Tinta* 1, no. 2 (2019): 16–29.

<sup>11</sup> Jupriyanto, "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPA kelas IV," *Ilmiah Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2018): 105, <https://doi.org/10.30659/pendas.5.2.105-111>.

<sup>12</sup> Yuhana Asep Nanang, "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa," *Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.36667/jppi.v7il.357>.

merupakan salah satu tugas yang sulit dan menantang bagi pendidik karena tidak semua perilaku dapat diwakili oleh alat penilaian yang sama. Evaluasi dalam proses pembelajaran merupakan upaya yang teratur, berkesinambungan, dan menyeluruh untuk memperoleh berbagai informasi tentang proses perkembangan dan hasil yang dicapai peserta didik melalui program kegiatan pembelajaran.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa evaluasi terdiri dari pengukuran dan penilaian. Karakteristik evaluasi adalah bahwa proses diakhiri dengan keputusan. Keputusan ini memengaruhi nilai dan kegunaan ulasan. Peringkat rentang lebih luas daripada peringkat, dan peringkat hanya dapat ditampilkan dalam rentang tertentu. Jika sistem pembelajaran dievaluasi secara keseluruhan, istilah yang tepat untuk evaluasi sistem pembelajaran adalah evaluasi. Sebaliknya, ketika hanya satu atau lebih komponen pembelajaran yang dievaluasi. Misalnya. Hasil belajar sebaiknya menggunakan istilah penilaian yang tepat. Evaluasi bersifat kualitatif, pengukuran bersifat kuantitatif dan dilakukan dengan menggunakan alat ukur. Pertanyaan pokok penelitian ini adalah bagaimana konsep penilaian dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. Topik utama ini berfokus pada aspek (a) perencanaan, (b) pelaksanaan evaluasi, dan (c) penggunaan hasil evaluasi PAI.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep penilaian yang dilakukan guru dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memperjelas bagaimana hasil penilaian mata pelajaran PAI di sekolah dasar dapat direncanakan, dilaksanakan, dan digunakan. Berdasarkan aspek pokok di atas, penulis tertarik untuk membahas konsep penilaian dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 105 Sukarela Kota Bandung. Kami berharap diskusi ini dapat memecahkan salah satu masalah mendasar yang ada di dunia pendidikan. Salah satunya adalah masalah evaluasi pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian mencakup prosedur dan metode untuk memvalidasi data yang diperlukan untuk memecahkan dan menjawab pertanyaan penelitian. Dengan kata lain, metode penelitian menentukan bagaimana penelitian dilakukan. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif dan dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data dan menarik kesimpulan.<sup>14</sup> Penelitian ini merupakan penelitian lapangan karena data diperoleh langsung dari objek yang bersangkutan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif disebut juga dengan metode interpretatif, menginterpretasikan

---

<sup>13</sup> Putra Sitiatava Rizema, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja* (Yogyakarta: Yogyakarta: Diva Press, 2013).

<sup>14</sup> N dan M Erihadiana, E, "Telaah Manajemen Kurikulum Khas Sekolah Rabbani dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Mandiri Siswa," *Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 146–60, <https://dio.org/10.32478/evaluasi.v6i1886>.

data yang diperoleh dari hasil survei menjadi data lapangan.<sup>15</sup> Oleh karena itu, dalam penelitian ini kami memaparkan bagaimana peristiwa dan kejadian yang ada dalam suatu bidang (bidang kualitatif) tanpa mengubahnya menjadi angka atau simbol.

Intrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, yang harus sepenuhnya beradaptasi dengan situasi penelitian. Peneliti sebagai alat melakukan observasi dan wawancara, meninjau dokumen dan catatan di lapangan, serta menjelaskan isyarat *nonverbal*. Analisis data difokuskan pada hubungan antara informasi dan data yang dikumpulkan, dan hubungan antara data dan peristiwa yang dideskripsikan, serta dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menjelaskan peristiwa yang menjadi latar belakang penelitian. Selain itu, Milles & Huberman mengusulkan tahapan kegiatan analisis data dalam penelitian kualitatif: 'reduksi data, penyajian data, dan penarikan penalaran'.<sup>16</sup> Lokasi penelitian ini adalah SD Negeri 105 Sukarela Kota Bandung Jl Pasangrahan IV Cipadung Kulon Kabupaten Bandung. Sumber data dalam penelitian ini adalah: 1) Guru PAI SD Negeri 105 Sukarela Kota Bandung, 2) Kepala Sekolah SD Negeri 105 Sukarela kotaKotakoBandung, 3) Siswa kelas V yang mengikuti proses pembelajaran PAI di SD Negeri 105 Sukarela Kota Bandung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Dasar Evaluasi

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *Al-Taqdir*, dalam bahasa Indonesia yang berarti penilaian. Akar kata dalam bahasa Inggris adalah *value*, dalam bahasa Arab *Al-Qimah*, dalam bahasa Indonesia artinya nilai. Pengukuran dalam bahasa Inggris dikenal dengan *measurement*, dalam bahasa Arab disebut dengan *Al-Qiyas*, dan dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu. Mengukur pada hakekatnya adalah membandingkan dengan suatu ukuran tertentu atau membandingkan sesuatu berdasarkan suatu ukuran tertentu. Mengevaluasi berarti memutuskan sesuatu berdasarkan diri sendiri dan atau berpegang teguh pada baik atau buruk, sehat atau sakit, dan sebagainya. Evaluasi mencakup dua kegiatan yang diusulkan; pengukuran dan evaluasi.<sup>17</sup> Evaluasi dicirikan oleh fakta bahwa proses ini diakhiri dengan keputusan. Keputusan ini akan mempengaruhi nilai dan kegunaan evaluasi.

Evaluasi dalam bidang pendidikan disebut evaluasi pendidikan. Kegiatan yang dievaluasi meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan. Evaluasi pendidikan adalah proses kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar mengajar dan

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Bandung: Alfabeta, 2017).

<sup>16</sup> B.M dan A.M. Huberman Milles, *Qualitative Data dan Analysis (ahli bahasa : Tjetjep Rohendi Rohid)* (Jakarta: Jakarta: UI Press, 2014).

<sup>17</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Jakarta: Rajawali, 2015).

menafsirkannya ke dalam nilai-nilai kuantitatif atau kualitatif sesuai dengan kriteria tertentu.<sup>18</sup> Sementara evaluasi lebih luas dari penilaian, sedangkan penilaian lebih terfokus pada aspek-aspek tertentu tertentu yang menjadi bagian dari ruang lingkup ini. Jika yang dinilai adalah sistem pembelajaran, maka ruang lingkungannya mencakup semua komponen pembelajaran, dan istilah yang tepat untuk menilai sistem pembelajaran adalah penilaian, bukan evaluasi. Di sisi lain, ada juga terminologi pengukuran. Jika asesmen dan evaluasi bersifat kualitatif, pengukuran bersifat kuantitatif (skor/angka) yang diperoleh instrumen.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa evaluasi terdiri dari pengukuran dan evaluasi. Karakteristik evaluasi adalah bahwa proses diakhiri dengan keputusan. Keputusan ini memengaruhi nilai dan kegunaan ulasan. Evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas daripada penilaian, tetapi evaluasi hanya dapat dilihat dalam kerangka tertentu. Jika sistem pembelajaran dievaluasi secara keseluruhan, istilah yang tepat untuk mengevaluasi sistem pembelajaran adalah evaluasi. Sebaliknya, ketika hanya satu atau lebih komponen pembelajaran yang dievaluasi. Misalnya, hasil belajar, istilah penilaian yang tepat harus digunakan. Evaluasi bersifat kualitatif, pengukuran bersifat kuantitatif dan dilakukan dengan menggunakan alat ukur.

## B. Fungsi dan Tujuan Evaluasi

Fungsi dan tujuan penilaian adalah untuk (a) memberikan umpan balik kepada guru untuk memperbaiki proses pembelajaran dan melaksanakan program dukungan dari peserta didik; (b) Menyampaikan laporan kepada Pihak, menentukan kemajuan nilai, dan menentukan nilai kemajuan/hasil peserta didik (angka) sebagai dasar untuk menentukan peserta didik lulus atau tidak lulus; (c) menempatkan peserta didik dalam situasi belajar yang sesuai (seperti saat memutuskan program peminatan) sesuai dengan tingkat kompetensinya; (d) Memahami konteks (psikologis, fisik, dan lingkungan) peserta didik berkelainan belajar dan mampu menggunakan hasilnya sebagai dasar penyelesaian ketidakmampuan belajar.

Pendidikan dalam konteks Islam adalah pembinaan perkembangan jiwa dan raga yang sesuai dengan ajaran Islam untuk membimbing, melatih, membina, dan mengawasi seluruh ajaran Islam yang berlaku. Islam mewajibkan manusia untuk dididik agar dapat memenuhi tujuan hidup yang telah ditetapkan oleh Allah. Tujuan hidup setelah Tuhan adalah untuk menyembah Tuhan saja. Sebagaimana tertuang dalam az-Dzariyat (51) ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

---

<sup>18</sup> Mardiah Astuti, *Evaluasi Pendidikan*, ed. oleh Azhari Tiara (Yogyakarta: BUDI UTAMA, 2022).

*Artinya: "Dan aku menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku".<sup>19</sup>*

Ibadah ialah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan dan pemikiran yang melibatkan dengan Allah.

### C. Prosedur dan Teknik Evaluasi

Proses penilaian pembelajaran terdiri dari lima tahapan yaitu persiapan desain, persiapan peralatan, pengumpulan data, analisis data dan pelaporan. Dalam merencanakan evaluasi, guru menetapkan tujuan evaluasi, menyusun kisi-kisi, menyusun soal dan alat, menguji soal, dan mengoreksi soal. Guru kemudian menjabarkan alat evaluasi menggunakan teknik pengujian dan *nontes*. Teknik penilaian yang banyak digunakan dalam pembelajaran PAI adalah tes lisan. Ini adalah bentuk tes yang membutuhkan tanggapan dalam bentuk diskusi lisan. Selain itu, ada tes tindakan, yaitu bentuk tes yang memerlukan tanggapan berupa perilaku. Dengan kata lain, para murid bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan kepada mereka.

Baik data tes maupun nontes adalah data mentah yang memerlukan pemrosesan lebih lanjut. Kegiatan ini disebut pengolahan hasil evaluasi. Ada empat langkah utama dalam mengolah hasil evaluasi. Tiga alat diperlukan untuk mendapatkan atau memberikan poin. Yaitu, Kunci Jawaban, Kunci Skor, dan Panduan Skor. (b) mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan kriteria yang ditentukan; (c) mengubah nilai standar menjadi nilai dalam bentuk huruf atau angka; (d) melakukan analisis soal (bila perlu) untuk menentukan tingkat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal (Indeks Kesulitan), dan daya pembeda; Setelah mengolah hasil asesmen, langkah selanjutnya adalah interpretasi baik secara kelompok maupun individu.

### D. Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar

Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar memiliki kurikulumnya sendiri, dan ada lima langkah yang harus dilakukan guru untuk mengembangkan kurikulum menurut Rusman, yakni: (a) perencanaan Proses Pembelajaran, (b) prinsip persiapan, (c) pelaksanaan pembelajaran, (d) penilaian pembelajaran, dan (e) pemantauan pembelajaran.<sup>20</sup> Mata pelajaran sekolah dasar berorientasi pada tematik dan integrasi, kecuali beberapa mata pelajaran mandiri, mata pelajaran sekolah dasar berorientasi pada pendekatan tematik dan integrasi. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) ditulis dengan pendekatan interdisipliner dan sesi 35 menit, 4 jam per

---

<sup>19</sup> Ahsin Sakho, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Tangerang Selatan Banten: Tangerang Selatan: Forum Pelayanan Al-Qur'an Mulia, 2015).

<sup>20</sup> dkk Asep A. Aziz, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2020).

minggu. Pendidik diharapkan dapat meningkatkan dan mengkoordinir daya serap peserta didik dengan menawarkan kegiatan dalam buku. Pendidik diharapkan memperkaya diri dengan kreasi berupa kegiatan lain dari lingkungan alam, sosial dan budaya sekitar.<sup>21</sup>

Kriteria pembelajaran yang sistematis meliputi perencanaan, interaksi dengan tujuan.<sup>22</sup> Upaya menyelenggarakan pembelajaran dalam struktur yang sistematis harus diimbangi dengan kemampuan pendidik PAI-BP mengikuti standar. Keberhasilan pendidik di dalam kelas membutuhkan suasana yang mendukung. Oleh karena itu, Penetrasi Pasifik berkontribusi besar bagi kesuksesan Anda. PAI-PB kini menawarkan lebih banyak layanan bagi para pendidik. Pendidik terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran PAI-BP. Pendidik harus mampu memahami bab tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, hasil belajar, proses pembelajaran, penilaian, penguatan, pengembangan, dan interaksi antara pendidik dan orang tua. Pendidik juga harus mampu memahami karakteristik peserta didik agar dapat melakukan proses pembelajaran, penilaian, penguatan dan pengembangan yang tepat.<sup>23</sup>

#### E. Prinsip Evaluasi Pembelajaran PAI

Prinsip Evaluasi PAI dibedakan ke dalam dua bagian:

##### a. Prinsip Dasar Evaluasi

Prinsip dasar evaluasi, yang disebut Prinsip Penilaian Idealisme, meliputi: (a) Evaluasi adalah alat komunikasi; (b) Evaluasi membantu anak mencapai perkembangan semaksimal mungkin; (c) penilaian anak tidak hanya dibandingkan dengan nilai anak pada hasil sebelumnya tetapi juga dibandingkan dengan kelompok; (d) ketika melakukan penilaian sebagai instrumen atau metode penilaian apa pun; (e) tindak lanjut untuk memberikan penilaian dan (f) nilai/penilaian seseorang didasarkan pada keadaan yang dapat ditangkap oleh indera manusia, tetapi keadaan batin seseorang terserah masing-masing orang dan Allah SWT.

##### b. Prinsip Pelaksanaan Evaluasi

Dalam mengevaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar, pendidikan agama Islam harus berpedoman pada prinsip pelaksanaan, yakni: (a) Komprehensif, (b) Kontinuitas, (c) Objektivitas, (d) Relevansi, (e) Berorientasi Kompetensi, (f) Bermakna, (g) Terbuka, (h) Jujur, (i) Praktis (j) dapat dicatat dan akurat;<sup>24</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di SD Sukarela 105 Bandung yaitu Bapak Drs. Alan Suherlan selaku guru mata pelajaran PAI bahwa untuk perencanaan evaluasi formatif, ketiga

---

<sup>21</sup> Akhmad Shunhaji, "Agama dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 1–22.

<sup>22</sup> Omar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Jakarta: Bumi Aksara, 2017).

<sup>23</sup> Akhmad Shunhaji, "Agama dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar."

<sup>24</sup> Sawaluddin, "Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam," *Al-Tariqah* 3, no. 1 (2018).

subjek penelitian cenderung tidak membuat kisi-kisi, maka biasanya guru-guru khususnya guru mata pelajaran PAI saya sendiri langsung mengacu pada RPP kecuali evaluasi sumatif pada akhir ujian semester. Dari ketiga mata pelajaran tersebut terlihat adanya perbedaan pelaksanaan evaluasi komprehensif (ujian akhir) dan evaluasi formatif (ujian harian). Ujian akhir dilaksanakan dengan ketat sesuai aturan ujian, namun ujian harian diselenggarakan oleh guru PAI, dengan soal, waktu, tempat, dan pengawasan yang disesuaikan dengan lingkungan di sekolah. Selanjutnya, wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Ajeng Kania, M.pd, menyatakan bahwa ada pertimbangan untuk nilai PAI harus minimal 7, karena jika dibawah nilai 7 maka peserta didik tersebut tidak naik kelas atau tidak lulus pada mata pelajaran tersebut. Kemudian, wawancara dengan salah satu peserta didik di kelas V (5), diberikan tes PAI di akhir kegiatan pembelajaran, serta diberikan permainan dan kuis untuk pembelajaran. Dalam beberapa kasus, tes dapat diulang tertulis atau lisan. Kesimpulan dari hasil wawancara dengan guru PAI, pimpinan sekolah, dan peserta didik hampir sama selama wawancara berlangsung.

Pelaksanaan evaluasi dalam aspek pembelajaran ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana guru melakukan kegiatan penilaian terencana baik dalam bentuk tes tertulis, lisan, maupun perilaku. Pengamatan menunjukkan bahwa ada tiga bentuk kegiatan penilaian yang banyak digunakan, diantaranya: soal/tugas rumah (PR), ulangan harian, dan ujian akhir. Ketiga subjek pada penelitian ini masih kesulitan merumuskan indikator dalam kisi-kisi, karena bingung mencari sumber untuk menyusun soal. Bentuk soal yang digunakan adalah pilihan ganda dan esai. Alasannya, karena untuk membantu peserta didik memproses pertanyaan mereka dengan lebih efektif. Tiga subjek langsung dibuatkan lembar jawaban, kunci jawaban, dan pedoman penilaian.

Untuk ketiga subjek tersebut, setiap peserta didik diberikan tugas (PR) berupa tes atau kedatangan mengerjakan soal paket/buku LKS. Untuk setiap pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, hasilnya diperiksa, dinilai dan dimasukkan ke dalam formulir evaluasi peserta didik. Pada saat pelaksanaan ulangan harian, peserta didik tetap melaksanakan ulangan di kelas masing-masing di sekolah. Pengulangan harian biasanya dijalankan tiga kali sebulan. Jika tidak duduk berjarak 0,5 meter dari teman yang duduk di sebelah saat mengerjakan ujian akhir atau penilaian sumatif yang diberikan di setiap kelas. Sebelum ujian dimulai, peserta didik berdoa bersama sebelum mulai mengerjakan soal ujian, dan pengawas membacakan tata tertib penyelenggaraan ujian.

Ujian lisan diselenggarakan oleh tiga subjek penelitian, baik ujian harian maupun ujian akhir. Semua ujian lisan untuk materi PAI dijadwalkan sehari setelah materi selesai. Oleh karena itu, teknis pelaksanaannya bersifat diskrit dan dibarengi dengan bimbingan guru setelah pembelajaran. Dengan kata lain, peserta didik diuji seberapa baik mereka memahami proses pembelajaran end-to-end dari pelajaran yang diberikan oleh guru. Misalnya, Menghafal doa-doa

harian dan membaca Al-Qur'an dengan tajwid. Guru menggunakan ruang kelas khusus untuk melakukan tes konsentrasi dan tes praktik sholat di mushola dan praktik wudhu di tempat wudhu sekolah. Untuk sarana ibadah, peserta didik pada umumnya membawa sendiri dari rumah, karena fasilitas sekolah yang masih minim.

Sebagai hasil dari pengamatan kami, kami menemukan bahwa tiga subjek penelitian menggunakan hasil evaluasi untuk membuat laporan berikut: Contoh: peserta didik, orang tua, kepala sekolah, pengawas. Hasil evaluasi juga menjadi umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran. Menurut seorang guru PAI di SD Negeri 105 Sukarela di Kota Bandung, maksud dari hasil penilaian tersebut adalah sebagai laporan untuk menginformasikan kepada orang tua tentang hasil dan perkembangan yang dicapai oleh peserta didik, membentuk sikap objektif, dan menindaklanjuti laporan tersebut untuk meningkatkan. Misalnya, ketika banyak peserta didik yang berprestasi buruk baik pada tes formatif maupun tes sumatif, maka dilakukan penyempurnaan materi untuk memperbaiki proses pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mengacu pada permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Evaluasi dalam pembelajaran PAI harus dilakukan secara komprehensif dan terpadu. Kedudukan evaluasi dalam pembelajaran PAI, karena evaluasi menempati posisi yang sangat sentral untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Satu hal yang menjadi ciri evaluasi, proses ini diakhiri dengan pengambilan keputusan. Keputusan ini menyangkut nilai dan manfaat evaluasi. Evaluasi memiliki ruang lingkup yang lebih luas dari penilaian, sedangkan penilaian hanya dilihat dalam ruang lingkup tertentu.
2. Menurut Rusman, dalam mengembangkan kurikulum ini ada 5 langkah yang harus dilakukan oleh seorang guru, yaitu: (a) Merencanakan Proses Pembelajaran, (b) Penyusunan Prinsip, (c) Pelaksanaan Pembelajaran, (d) Penilaian Pembelajaran, (e) Pengawasan Pembelajaran.
3. Prosedur evaluasi pembelajaran terdiri dari lima tahapan yaitu "persiapan desain, penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan". Dalam merencanakan evaluasi, guru merumuskan tujuan evaluasi, menyusun kisi-kisi, menyusun soal dan perangkat, mencoba soal, dan merevisi soal. Selanjutnya guru menyusun instrumen evaluasi, baik dengan teknik tes maupun nontes. Teknik evaluasi yang juga banyak digunakan dalam pembelajaran PAI adalah tes lisan, yaitu suatu bentuk tes yang memerlukan tanggapan dalam bentuk diskusi lisan.

4. Pelaksanaan evaluasi pada aspek pembelajaran ini bertujuan untuk menunjukkan guru melakukan kegiatan penilaian terencana berupa tes tertulis, lisan, dan perilaku. Pengamatan menunjukkan bahwa ada tiga bentuk kegiatan penilaian yang banyak digunakan, diantaranya: soal/tugas rumah (PR), ulangan harian, dan ujian akhir. Ketiga subjek dalam penelitian ini masih kesulitan merumuskan indikator dalam kisi-kisi, karena bingung mencari sumber menyusun soal. Bentuk soal yang digunakan adalah pilihan ganda dan essay. Alasannya, karena untuk membantu peserta didik memproses pertanyaan mereka dengan lebih efektif. Tiga subjek langsung dibuatkan lembar jawaban, kunci jawaban, dan pedoman penilaian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Jakarta:Prenadamedia Group, 2016.
- Ahsin Sakho. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Tangerang Selatan Banten: Tangerang Selatan: Forum Pelayanan Al-Qur'an Mulia, 2015.
- Akhmad Shunhaji. "Agama dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 1–22.
- Asep A. Aziz, dkk. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2020).
- Asep Nanang, Yuhana. "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa." *Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>.
- Depdiknas. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran PAI Sekolah Dasar*. Jakarta: Jakarta : Puskur-Balitbang Depdiknas, 2001.
- Erihadiana, E, N dan M. "Telaah Manajemen Kurikulum Khas Sekolah Rabbani dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Mandiri Siswa." *Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 146–60. <https://dio.org/10.32478/evaluasi.v6i1886>.
- Haerullah & Elihami. "Dimensi Perkembangan Fomal dan Informal." *Edukasi Nonformal*, 2020.
- Hamalik, Omar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Hidayat & Suryana. "Menggagas Pendidikan Islam : Meluruskan Paradigma Pendidikan di Indonesia." *Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (2018): 75–91.
- Hidayat, dkk. "Peran Pondok Pesantren Sebagai lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 1–15.
- Jupriyanto. "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPA kelas IV." *Ilmiah Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2018): 105. <https://doi.org/10.30659/pendas.5.2.105-111>.
- Magdalena, Ina. *Teori dan Praktik Evaluasi Pembelajaran SD*. Disunting oleh Hani Wijayanti. Cetakan Pe. Sukabumi: Jejak, anggota IKAPI, 2022.
- Mardiah Astuti. *Evaluasi Pendidikan*. Disunting oleh Azhari Tiara. Yogyakarta: BUDI UTAMA, 2022.
- Milles, B.M dan A.M. Huberman. *Qualitative Data dan Analysis (ahli bahasa : Tjetjep Rohendi Rohid)*. Jakarta: Jakarta: UI Press, 2014.

Nurfadhilah Haris, Millah Maryam As-Sa'idah, Yoga Sunandar, Uus Ruswandi, Nurul Firdaus: Konsep Dasar Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 105 Sukarela Kota Bandung

Muhammad, Khoirul Umam. "Lembaga Pendidikan Islam dalam Telaah Lingkungan Strategik." *Tinta* 1, no. 2 (2019): 16–29.

Rohmad & Rizki. "Pendidikan Anak Menurut Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia." *Mentari* 1, no. 1 (2021): 17–24.

Sawaluddin. "Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam." *Al-Tariqah* 3, no. 1 (2018).

Sitiatava Rizema, Putra. *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Yogyakarta: Yogyakarta: Diva Press, 2013.

Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Jakarta: Rajawali, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Bandung: Alfabeta, 2017.

Syafri, Zulfawan. "Analisis Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SA Negeri I Rambutan, Tanah Datar." *Al-Fikrah* IV, no. 2 (2016): 187–97.

Syahrani, Tambak. "Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Hikmah* 14, no. 1 (2017): 1412–5382.